

**UPAYA PESANTREN DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA
NUSANTARA**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

NINDA RODITA HAYATI

NIM: 210314023

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2018

**UPAYA PESANTREN DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA
NUSANTARA**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam**



NINDA RODITA HAYATI

NIM: 210314023

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ninda Rodita Hayati

NIM : 210314023


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pesantren dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Muh. Widda Djuhan, S.Ag. M.Si.,
NIP. 197207241998031003

Tanggal, 22 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Kharisul Wahoni, M.Pd.I
NIP. 197006252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ninda Rodita Hayati
NIM : 210314023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pesantren dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara
(Studi Kasus di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo).

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :
Tanggal :



Ponorogo,
Mendukung
dan Meneguhkan
Komitmen Institut Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Muhammad M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Drs. KASNUN, MA
2. Penguji I : Dr. AHMADI, M.Ag
3. Penguji II : MUH WIDDA DJUHAN S.Ag. M.Si

ABSTRAK

Ninda, Rodita Hayati. 2018. Upaya Pesantren dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Muh Widda Djuhan, S.Ag. M.Si.

Kata Kunci: Pesantren, Seni dan Budaya Nusantara

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri. Salah satu tujuan pendidikan di pesantren adalah menyiapkan generasi yang mampu berbaur dengan masyarakat yang beraneka ragam dalam seni maupun budayanya, terlebih dengan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman seni dan budayanya. Tantangan pesantren di masa modern ini adalah bagaimana pesantren mampu melestarikan seni budaya di kalangan santrinya yang menjadi generasi penerus bangsa dalam melestarikan seni budaya nusantara. Seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, yang mana disana kita akan menemukan suatu tindakan apresiasi dalam melestarikan seni budaya nusantara yang dibawa oleh santrinya yang berasal dari berbagai daerah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara? (2) Bagaimana respon masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terhadap pelestarian seni budaya nusantara?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Upaya pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara sudah cukup baik, dilakukan mulai dari pembentukan konsulat dan teaternya, melalui wadah seni santri, dan juga melalui program-program tahunan. (2) Respon masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo sangatlah positif terhadap pelestarian seni dan budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, karena dinilai mampu memberikan pengaruh positif kepada seluruh masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dan merupakan “Bapak” dari perjalanan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.¹ Sejarah mengenai lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan Pesantren ini akan terbesitkisah para tokoh Wali Songo. Perkembangan pesantren sejak saat itu hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan, dulu pesantren hanyalah sebuah lembaga penyiaran agama Islam, seiring berjalannya waktu sekarang pesantren telah menduduki beberapa tempat penting dimata masyarakat. Sehingga hubungan antara pesantren dan masyarakat sangatlah tidak bisa dipisahkan.

Keberadaan pesantren sangatlah diakui adanya oleh masyarakat, karena hubungan antara keduanya adalah suatu proses komunikasi antara pesantren dengan masyarakat dalam meningkatkan kerja sama memajukan atau mengembangkan pesantren tersebut dan sebaliknya, masyarakat mempunyai harapan tersendiri kepada pesantren, seperti halnya dalam menghargai maupun melestarikan budaya masyarakat lokal, karena pada hakikatnya masyarakatpun tak pernah pisah dengan yang namanya seni maupun budaya masyarakat tersebut.

Masyarakat akan menjadi pendukung yang positif bagi pengembangan pesantren apabila pesantren tersebut tanggap terhadap aspirasi masyarakat.

¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 115.

Namun akan terjadi sebaliknya, masyarakat akan menjadi penghambat bagi perkembangan pesantren manakala pihak pondok kurang tanggap terhadap aspirasi masyarakat seperti pelestarian terhadap lingkup seni budaya masyarakat tersebut. Dikarenakan masyarakat menghasilkan seni budaya dan seni budaya tersebut menentukan corak dari masyarakat tersebut.

Pada kondisi saat ini seni dan budaya mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia enggan mempelajari akan seni dan kebudayaannya sebagai jati diri dan juga identitas bangsa. Hal ini mengakibatkan hilangnya keanekaragaman seni dan budaya Indonesia secara perlahan-lahan, yang tidak terlepas dari pengaruh budaya luar dan karakter masyarakat Indonesia yang suka meniru. Tak banyak generasi muda yang peduli dan mau memperjuangkan seni serta budaya bangsa kita. Seperti ungkapkan Raffan S. Hasyim, Direktur Pusat Studi Budaya dan Manuskrip Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon:

“Pada mulanya pesantren dan seni budaya memiliki hubungan yang sangat erat, terlebih pada zaman Wali Songo, seni budaya justru dijadikan sebagai media dakwah dan syiar agama Islam, hanya saja dalam perjalanan sejarahnya pesantren dan seni budaya semakin memiliki jarak dan tampak kurang harmonis.²

Tidak semua pesantren memasukkan seni budaya pada sistem pembelajaran mereka, baik pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Beberapa pondok mampu mengapresiasi maupun melestarikan seni budaya, salah satunya adalah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Pesantren yang terletak

² Mukafi Niam. NU Online: *Pesantren Harus Kembali Pada Seni Budaya*, (Online), (<http://www.nu.or.id/post/read/44610/pesantren-harus-kembali-pada-seni-dan-budaya>, di akses 3 Februari 2018).

di daerah Ponorogo ini merupakan salah satu pesantren yang mampu menginterpretasikan maupun melestarikan seni budaya, yang dibuktikan dengan adanya beberapa program yang berkenaan dengan seni budaya, diantaranya seperti memberikan wadah-wadah sebagai penyalur dan mengeksplorasi karya seni maupun budaya daerah mereka masing-masing yang terkesan sangatlah berbeda dari segi pakaian adat, makanan, tradisi nikahan, maupun tarian dan masih banyak lagi. Beberapa program yang disodorkan dari pesantren di bingkis menjadi suatu organisasi intern yang benar-benar berkopeten dalam bidang seni budaya. beberapa nama organisasi intern yang terdapat di suatu pesantren meliputi: group teater Citra Leksentri dan Denada, serta terdapat pula suatu kegiatan yang menjadi program tahunan pesantren seperti kirab seni budaya, dan juga perlombaan antar lintas daerah, serta panggung-panggung karya seni santri yang tergolong menjadi dua kelompok yaitu: Art Man bagi santri kelas III Intensive dan Kelas IV dan Spectaculer Show bagi santri akhir kelas VI.

Dengan redaksi diatas maka munculah beberapa pertanyaan berkaitan dengan bagaimana keberadaan seni budaya di dalam pesantren? Adakah yang melatar belakangi dari pihak pesantren untuk mengapresiasi maupun melestarikan seni budaya nusantara? Jika ada bagaimanakah respon hasil dari kegiatan seni budaya nusantara yang ada di dalam pesantren tersebut?

Berkenaan dengan pertanyaan diatas, peneliti ingin memusatkan perhatiannya dan juga penelitiannya pada “UPAYA PESANTREN DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA NUSANTARA”. Dan peneliti telah memilih

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, sebagai tempat yang akan di pergunakan sebagai penelitian.

B. Fokus Penelitian

Karena terbatasnya teori dan metodologi penelitian maka, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap upaya pesantren terhadap pelestarian seni budaya nusantara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara?
2. Bagaimana respon warga Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terhadap pelestarian seni budaya nusantara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara.
2. Untuk mengetahui respon warga Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terhadap pelestarian seni budaya nusantara.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi atau acuan yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian tindak lanjut tentang upaya pesantren dalam melestarikan seni budaya nusantara.

2. Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai upaya pesantren dalam melestarikan seni budaya nusantara. Yang notabennya pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana cara melestarikan seni budaya nusantara di lingkup pesantren.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi perhatian bagi para pendidik untuk ikut berartispasi dalam melestarikan seni budaya yang kita miliki di lingkup madrasah, dan diharapkan pula penelitian ini

mampu memberikan tambahan informasi seputar peran pesantren sendiri dalam melestarikan seni budaya nusantara.

c. Bagi santri

Sebagai masukan bagi santri untuk selalu memiliki semangat dalam berkarya, dengan wadah-wadah potensi yang telah disediakan oleh pesantren sebagai upaya pelestarian seni budaya nusantara.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi, untuk memudahkan penyusunan skripsi maka dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini dibukukan oleh ilmuan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian pesantren, seni, dan juga budaya nusantara, serta telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III: Metode Penelitian, dan dalam metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Deskripsi Data, pada bab ini berisikan tentang gambaran data umum yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, serta data khusus mengenai kegiatan yang berkenaan dengan peran pesantren dalam melestarikan seni budaya.

BAB V: Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis upaya pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam melestarikan seni budaya dan juga respon masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam melestarikan seni budaya nusantara..

BAB VI: Penutup, pada bab terakhir ini akan disajikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bab ini mempunyai maksud agar pembaca mudah memahami hasil atau inti sari dari penelitian. Selain kesimpulan, pada bab ini juga dicantumkan saran dari peneliti atau penulis penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran pesantren dalam melestarikan seni budaya nusantara ini bukanlah suatu penelitian yang baru, karena pada sebelumnya hal ini telah di teliti oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan juga Muhammad Anis Yahya.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan susunan tim peneliti sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Edi Sedyawati (Penasehat)
2. Drs. Junus Satrioatmojo (Penasehat)
3. Drs. Nunus Supardi (Koordinator)
4. Dra. Dloyana Kusumah (Peneliti)
5. Mikka Wildha Nurrochsyam, SS (Peneliti)
6. Wawan Gunawan, S.,Sn (Peneliti)
7. Nasrudin, SS (Peneliti)
8. Drs. Nugroho, AS (Peneliti)
9. Drs. Sudjana (Peneliti)
10. Sjaiful Muzahid, SH (Peneliti)
11. Dra. Emayanti (Peneliti)
12. Agus Sudarmaji, S.Kom (Dokumentasi)

Ada beberapa permasalahan yang melandasi penelitian ini meliputi, Ada kelebihan yang dimiliki oleh Ponpes yang tidak dimiliki oleh pendidikan umum. Pendidikan kebudayaan/kesenian di sekolah umum mendapatkan porsi yang terbatas kemudian ditambah dengan pelajaran ekstrakurikuler. Sementara Ponpes sebagai lembaga pendidikan merupakan konsentrasi (pondok/asrama) dari sekumpulan anak dan remaja memiliki peluang besar dalam melakukan pelestarian kebudayaan. Meskipun peran Ponpes bagi penanaman nilai-nilai kebudayaan amat besar, tetapi bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-Ponpes, perhatian terhadap peran Ponpes cenderung masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Pendidikan seni dianggap lebih rendah daripada pendidikan atau mata pelajaran lain, sehingga pendidikan seni dimasukkan sebagai materi kurikulum muatan lokal dan tidak termasuk mata pelajaran yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik.
2. Di beberapa sekolah tidak tersedia guru kesenian yang profesional, melainkan diajar oleh guru yang berlatar belakang pendidikan bukan seni.
3. Pendidikan seni tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Ponpes dinilai hanya memusatkan perhatian pada pendidikan keagamaan, dan Permasalahan ini muncul dalam paparan makalah dan diskusi pada Kongres Kesenian II tahun 2005. menghindari materi pendidikan yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, sehingga diduga Ponpes kurang memperhatikan pendidikan kebudayaan/kesenian secara umum

bagi anak-anak yang sedang dalam tahapan pengenalan dan pengembangan kreativitas seni.

4. Ponpes dinilai merupakan lembaga pendidikan yang bersifat “eksklusif” hanya untuk kalangan yang menganut agama Islam dan hanya mengutamakan pendidikan kebudayaan yang bernafaskan Islam saja. Pendidikan Ponpes kurang menerima bentuk-bentuk kebudayaan/kesenian (terutama modern) yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.
5. Ponpes berada dalam pengelolaan Departemen Agama, sementara lembaga yang mengurus kebudayaan/kesenian berada di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Departemen Pendidikan Nasional, dan kini dalam Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga kurang terjalin koordinasi dalam pengurusannya.
6. Belum ada hasil kajian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan pelestarian kebudayaan melalui pendidikan apresiasi di lingkungan Ponpes sebagai bagian kebijakan pembangunan kebudayaan secara nasional.

Dalam pengumpulan data, sumber data dapat dihimpun melalui 2 cara. *Pertama*, idealnya data dapat dihimpun melalui penelitian yang menjangkau seluruh provinsi dan seluruh Pondok Pesantren. *Kedua*, mengingat berbagai kendala seperti kurang sumber daya (tenaga, dana, sarana) maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode “Sampling” yaitu dengan mengambil sample beberapa provinsi dan beberapa Pondok Pesantren.

Penerapan metode ini memiliki kelemahan, apalagi bila sample yang ditentukan amat terbatas. Kelebihannya, tenaga, waktu dan anggaran yang diperlukantidak besar.

Dari penelitian tersebut telah didapat kesimpulan sebagai berikut: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan manusia. Dampak positif mendorong terjadinya berbagai perubahan yang menuju kearah kemajuan, tetapi perlu diikuti dengan ketahanan di segala bidang agar tidak terjadi kegoncangan jiwa dalam menghadapi berbagai perubahan itu.

Dalam menghadapi perkembangan dan perubahan itu Ponpes pada umumnya telah melakukan penyesuaian dan perubahan, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan sebagai Ponpes tradisional yang dipadukan dengan sistem pendidikan modern.

Menyikapi perkembangan zaman, Ponpes memiliki komitmen untuk tetap memilih sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam arti memiliki kemampuan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) tangan (*ketrampilan*), sebagai modal utama untuk memebentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman.

Dengan latar belakang sistem pendidikan Ponpes yang lebih menekankan pada pendidikan keagamaan, budi pekerti, kejujuran dan kemandirian kepada para santri, dan selenggarakan dengan biaya rendah, dipadu dengan pendidikan pengetahuan umum, maka kehadiran Ponpes

memiliki peluang yang besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang diminati banyak orang.

Sistem pendidikan Ponpes yang dinilai sebagai lembaga pendidikan khusus (Eksklusif) dan hanya diarahkan pada pembentukan manusia yang Islami, ternyata juga menanamkan sikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan.

Ponpes mempunyai peran yang sangat besar dalam menanamkan sikap toleransi untuk saling menganal, menghayati dan menghargai terhadap adanya perbedaan agama, suku bangsa dan kebudayaan. Pendidikan di Ponpes tidak menafikkan penghormatan terhadap simbol-simbol kebangsaan seperti: falsafah Pancasila, UUD 1945, bendera Merah putih, lambang negara Pancasila, lagu kebangsaan Indonesia Raya. Konsep dasar yang dianut dalam pendidikan Ponpes adalah: (1) membentuk manusia Indonesia yang berjati diri Indonesia; dan (2) membentuk manusia Indonesia yang Islami.

Pemahaman tentang kebudayaan di Ponpes pada umumnya lebih pada pengertian kebudayaan yang bernafaskan Islam, dan sebagian lagi masih terbatas pada kesenian yang bernafaskan Islam. Berdasarkan hasil observasi melalui sejumlah responden yang dijadikan data wawancara bahwa para santri mengenali jenis kesenian dalam bentuk musik, tari, santra, kaligrafi, dan pencak silat, tetapi kurang memahami dan melakukan kegiatan berkesenian jenis kesenian yang lain.

Pada umumnya budayawan menyatakan bahwa pendidikan pesantren pada dewasa ini lebih terbuka pada kesenian modern, terutama disebabkan

oleh majunya teknik komunikasi seperti adanya tv, film, cd, vcd, dvd, dan internet. Masuknya kebudayaan/ kesenian asli cenderung tidak dipermasalahkan kecuali kebudayaan/ kesenian yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Perhatian Pemerintah daerah terhadap penyelenggaraan pendidikan di Ponpes khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kesenian masih sangat terbatas, termasuk dari Pemerintah Pusat selain Departemen Agama.

Seni bagi santri tidak hanya sekedar hanya memiliki dimensi religius, dalam arti bahwa dengan seni itu dapat menghantarkan para santri untuk lebih dekat dengan Allah. Ada kecenderungan seni dipersoalkan hanya dilihat dari aspek keindahan, dan belum sampai pada aspek moral yang berkaitan dengan hal baik dan buruk.

Sementara itu, konsep siar agama Islam yang digunakan oleh para Wali di pandang masih relevan dengan kondisi dewasa ini. Bahkan di beberapa Ponpes kaitannya dengan dakwah selalu diiringi dengan aktifitas kebudayaan/ kesenian.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Ponpes, seluruh Ponpes yang dijadikan sampel memasukkan pelajaran kebudayaan/kesenian kedalam mata pelajaran ekstrakurikuler. Meskipun hanya termasuk dalam pelajaran ekstrakurikuler tetapi dalam kenyataan pelajaran ini justru mendapat sambutan yang baik dari para santri.

Tingkat intensitas pendidikan kebudayaan/ kesenian sangat dipengaruhi oleh perhatian kiai pada Ponpes yang diasuh oleh kiai yang

memiliki perhatian besar terhadap kebudayaan/ kesenian, maka aktifitas berkesenian para santri cukup tinggi. Lebih-lebih bila ponpes itu dipimpin oleh kiai yang juga seniman.

Dari hasil penelitian di dua belas Ponpes dari empat propinsi perhatian santri terhadap tiga jenis kesenian (tradisional, modern, dan campuran antara tradisional dan modern) dapat diuraikan melalui prosentase sebagai berikut:

1. Perhatian terhadap seni tradisional masih cukup besar, yakni sebesar 52% dari seluruh jawaban responden.
2. Perhatian terhadap kesenian modern sebesar 29% dari seluruh jawaban responden.
3. Perhatian terhadap kesenian campuran sebesar 20% dari seluruh jawaban responden.

Sementara gambaran mengenai kesempatan santri untuk belajar seni berdasarkan data-data yang ditampilkan dalam lembaran kuesioner sebagai berikut:

1. Responden yang menjawab bahwa peluang itu "luas" sebanyak 43% dari seluruh jawaban responden.
2. Responden yang menjawab bahwa peluang itu "cukup" sebanyak 43% dari seluruh jawaban responden, yang berarti sama dengan tingkat keluasan kesempatan.
3. Responden yang menjawab "kurang" sebanyak 14% dari seluruh jawaban responden.

Jelas bahwa, pendidikan seni dilingkungan Ponpes hingga saat ini masih menyisakan banya kendala antara lain; belum dilengkapinya tenaga pendidik yang profesional dibidang seni, sasrana dan fasilitas yang kurang memadai termasuk berbagai petunjuk praktis sehingga kemampuan dan penghayatan para santri dalam melakukan kegiatan kesenian masih sangat terbatas. Pendidikan seni yag diberikan leh kiai atau ustadz yang tidak memiliki kompetensi sebagai guru kesenian. Penunjukan penanggung jawab aktifitas kesenian hanya didasarkan pada adanya kemauan dan minat yang tinggi terhadap seni.

Kedua, hasil dari penelitian Muhammad Anis Yahya mahasiswa dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2014 dengan judul Peran Pesantren Rakyat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya (Studi Kasus Desa Sumberpucung Kabupaten Malang), skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi suatu hal yang wajib untuk penanaman karakter bagi umat muslim untuk membentuk masyarakat yang mempunyai daya saing tinggi, baik segi sosial, ekonomi maupun politik. Seperti yang digagas oleh seseorang tokoh muda NU, Kyai Abdullah SAM, dengan mengembangkan Pesantren Rakyat, mengagas pendidikan ala rakyat yang dapat menjangkau segala aspek dan golongan dalam masyarakat, dikembangkan dan arasemen menjadi nuansa Islam tanpa meninggalkan budaya tradisional yang disebut Jagong Maton.

Metode yang penulis gunakan merupakan metode kualitatif diawali dengan penentuan subyek penelitian, kemudian pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi, dan dokumenter.

Serta didapatkan kesimpulan maupun hasil dari penelitian tersebut dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pesantren rakyat al-Amin merupakan pesantren yang tergolong unik dalam segala bidangnya, mulai dari kurikulumnya yang berbasis masyarakat dan cara berdakwah yang dilakukan Pesantren rakyat al-Amin. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam selain dengan mengaji seperti halnya pesantren pada umumnya, pesantren Rakyat al-Amin juga menggunakan seni budaya untuk mengajarkan pendidikan agama Islam kepada santri dan masyarakat.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan seni budaya tidak banyak mengalami hambatan, yang mana dalam pesantren rakyat al-Amin ini menggunakan kesenian tradisional yang membudayakan kebersamaan dan kerukunan yaitu group musik Islami Jagong Maton Pesantren Rakyat al-Amin.
3. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran menggunakan kesenian tradisional Group Musik Islami Jagong Maton, lebih kearah kolaborasi dengan group musik lainnya seperti halnya sogukan, banjari, dan jedoran. Hal ini untuk menunjukkan pada

masyarakat bahwa islam itu luas. Tidak sedikit-sedikit haram atau bit'ah. Dengan seni budaya dikembangkan Pesantren Rakyat al-Amin memberikan angin segar kepada warga Sumberpucung untuk menatap Islam dan masa depan keturunan mereka.

B. Kajian Teori

1. Pesantren

a. Pengertian dan Peran Pesantren

Pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian.³

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi besar bagi perjalanan bangsa ini, sejak era pra kemerdekaan, sampai sekarang. Sudah tidak terhitung peran kebangsaan pesantren yang terukir dalam tinta emas nasionalisme dan juga patriotisme negeri ini. Bahkan, menurut Nurcholis Majdid (1997), pesantrenlah lembaga pendidikan yang mencerminkan keaslian (*indigenous*) tradisi bangsa Indonesia. Pesantren-pesantren di Indonesia tidak hanya memberikan kontribusi di bidang pendidikan dan moral, tapi juga kemandirian ekonomi kerakyatan,

³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 229.

kearifan budaya (*local wisdom*), dan politik kebangsaan yang luhur yang mengedepankan persaudaraan universal.⁴

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq*, yang berarti hotel atau asrama.⁵

Sebagai lembaga pendidikan yang berusia sangat tua, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung strata masyarakat, tanpa pandang bulu. Dari kalangan berdarah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin sekalipun diterima dengan hangat oleh pesantren. Dan dalam pesantren tidak hanya ilmu-ilmu agama saja yang diajarkan melainkan juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum.

Sebenarnya pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah-tengah masyarakat sejak abad ke-15 hingga saat ini. Bahkan terbukti menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam tertua di nusantara. Sejak awal berdirinya, pesantren telah mengajarkan pendidikan kepada masyarakat

⁴ Jamal Ma'mur Asmani. *Peran Pesantren dalam Menjaga NKRI* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

⁵ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 127.

yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah berkontribusi besar membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Dengan kata lain, pesantren telah nyata perannya dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya umat.⁶

b. Panca Jiwa Pondok

Beberapa pesantren di Indonesia mempunyai panca jiwa pondok, khususnya pada pondok pesantren modern berikut, panca jiwa pondok tersebut:

1. Jiwa Keikhlasan

“*Sepi Ing Pamrih*” (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah. hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok pesantren ikhlas dalam membantu (asisten).

Segala gerak gerak dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam, dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan keikhlasannya.

Dengan demikian santri akan mengerti dan menyadari arti lillahi, arti beramal, arti taqwa, dan arti ikhlas. Seseorang tentunya

⁶ Abu Yasid, et al., *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: IRCisoD, 2018), 257.

dimana saja akan berdakwah. Maka santri merupakan santri persiapan kearah itu, dimana ada kesempatan. Maka mudah dikatakan bahwa pondok pesantren adalah obor yang akan membawa cahaya penerangan Islam.

2. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di dalam pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan akan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (*narimo*) dan bukanlah artinya itu kemlaratan dan kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.⁷

3. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri atau Berdikari

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh, berdikari bukan saja salam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *zelp berduiping system* (sama-sama memberikan aturan dan sama-sama dipakai), namun demikian tidak lantas bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok pesantren.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukuwah Islamiyah adalah dasar keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim antara satu muslim dengan muslim

⁷Panitia Khutbatul Iftitah, *Diktat Khutbatul Iftitah* (Ponorogo: Wali Songo Offset, 2005),6.

yang lainnya. Yusuf Qardlawi mengartikan ukhuwah sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong menolong. Mereka bersatu dalam sebuah keluarga yang saling mencintai satu sama lain dan saling memperkuat satu dan yang lain. Mereka bersatu dalam-satu rasa bahwa persaudaraan adalah kekuatan bersama dan cerai-berai adalah kelemahan bersama mereka merasa besar ketika bersatu dan merasa kecil ketika bercerai-berai.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwah (persaudaraan) ini bukan saja di pondok pesantren itu sendiri, akan tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.⁸

5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing/ kolonial. (di sinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir dari kehidupan ala barat yang dibawa oleh penjajah).

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya yaitu di dalam garis-garis kedisiplinan yang positif, dengan penuh tanggung

⁸Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama," *Cendekia*, 1 (Januari, 2015), 47.

jawab, baik didalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang menguasai kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pondok dalam kehidupannya dimasyarakat, jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan, di pelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

c. Pendidikan Nilai di Pesantren.

Pendidikan-pendidikan nilai yang diajarkan pesantren pun sangatlah banyak. Seperti, pendidikan nilai Kehidupan. Dalam proses ini santri harus diajak menyadari bahwa semua yang berbeda itu mempunyai hak untuk hidup, hak untuk berada, hak untuk berkembang dan hak untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Serta perlu dikembangkannya nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan di pondok pesantren. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di pondok pesantren antara lain: cinta sesama, menghormati perbedaan, toleransi, kebersamaan, kerjasama, saling menghargai, gotong royong dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan nilai harus terprogram secara struktural, sejalan dengan pelaksanaan pengajaran. Bahkan mengingat pendidikan nilai tidak semata-mata memperhatikan aspek kognitif, namun harus dengan bersinggungan pula pada aspek afektif dan psikomotorik, maka pelaksanaan pendidikan nilai perlu dikembangkan secara terpadu

baik melalui kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler disekitar pondok pesantren.

Mengembangkan logika pluralitas. Dalam mengantisipasi kesenjangan yang muncul, maka logika pluralitas, memberikan pemahaman bahwa masing-masing memiliki sisi baik dan buruk. Misal, dominasi bahwa orang jawa lebih baik dari pada orang luar jawa. Hal seperti inilah yang akan menimbulkan kesenjangan pada hal-hal yang terburuk. Mengembangkan Sifat toleransi maksimal pada diri santri. Dalam bahasa keislaman toleransi adalah tasamuh. Tasamuh adalah menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati serta memberikan kebebasan dan menghargai eksistensi kelompok lain.⁹

Diatas telah di jelaskan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja akan tetapi pendidikan umum juga ikut di dalamnya. Pesantren mampu melahirkan generasi-generasi yang religius yang cinta akan tanah air pula. Pondok pesantren mengajarkan kepada santrinya untuk mencintai tanah airnya dengan sepenuh hati. Dengan itu diharapkan santri memiliki jiwa nasionalis, rela berkorban demi kejayaan bangsa dan negara Indonesia. Santri ditanamkan sikap peduli dengan sesamanya, tidak acuh dengan lingkungan sekitar, ini membuktikan bahwa pondok pesantren peduli dengan masa depan generasi muda sebagi penerus cita-cita para pendahulu.

⁹Istigfaroh, "Konsep Multikultural dalam Kehidupan di Pondok Pesantren as-Salaf al-Asror", *Edukasi*, 1 (Februari, 2012), 93.

Bentuk penghargaan dan pelestarian nilai semangat perjuangan para pahlawan dapat diwujudkan dengan sikap cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia berhak dan wajib mencintai tanah air Indonesia. Santoso (2011) mengemukakan bahwa “cinta tanah air adalah perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya, yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negaranya”. Sedangkan menurut pendapat Mahbubi (2012: 48), “Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya”.¹⁰

Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara, tempat dan sarana yang ada. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Basri menyatakan bahwa, “perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai hal, yaitu (1) menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia; (2) berjiwa dan berkepribadian Indonesia; (3) bangga bertanah air Indonesia dengan penduduk dan adat istiadat yang berbhineka;

¹⁰Lina Yuliatin, “Upaya Penanaman Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma’ al-Bahrain Siddiqiyah Kabupaten Jombang,” *Edukasi* (2015), 2.

(4) tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air dan bangsa; (5) setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Dewasa ini akibat pengaruh globalisasi, banyak pengaruh global yang tidak bisa direspon secara baik dan seimbang oleh masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia lebih bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, penanaman rasa cinta tanah air perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia yang selama ini telah menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa. Penanaman rasa cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara dan lembaga, salah satunya dapat dilakukan di pesantren.¹¹

2. Seni Budaya Nusantara

a. Hakikat Seni

Sebagai istilah seni memiliki dua pengertian, yaitu: 1) seni berarti kecil, tipis, dan halus, 2) suatu hasil karya yang indah. Dalam bahasa Inggris disebut *art*, berasal dari akar kata ‘*ar*’ (Yunani) berarti menyesuaikan, menyambung. Oleh karena itulah pada awalnya istilah seni disebut sebagai semacam keterampilan.¹²

¹¹ *Ibid.*, 3.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 182

Dalam buku lain disebutkan bahwa seni merupakan ekspresi jiwa dalam bentuk keindahan, dan keindahan itu bisa didapatkan dan dapat terwujud dalam bentuk lukisan, musik, dan lainnya.¹³ Namun, karya seni tidak hanya terdapat di galeri, museum, etalase toko, karya seni ada dimana-mana, karya seni sudah ada dan sudah berada dalam diri kita sendiri, diberikan secara kodrati. Manusia diciptakan secara estetis sebab Yang Maha Kuasa adalah indah. Sekarang semuanya diserahkan kepada manusia ciptaan-Nya agar menggunakan keindahan tersebut.¹⁴

b. Hakikat Budaya

Kebudayaan berasal dari kata "Buddhayah" (Sansekerta) merupakan jamak kata 'buddhi' berakal. Dalam bahasa barat disebut 'culture', dari kata 'colere' (Latin) berarti mengolah, mengerjakan. Dalam kedua istilah, baik bahasa Sansekerta maupun Latin terkandung pengertian tenaga dan kekuatan untuk beraktivitas, sehingga secara luas kebudayaan dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan manusia yang dihasilkan melalui daya ciptanya.¹⁵

Budaya atau kebudayaan didefinisikan secara beragam oleh beberapa ilmuwan, Tylor mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan

¹³Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 180.

¹⁴Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya*, 183.

¹⁵*Ibid.*, 188.

mengartikan kebudayaan sebagai temuan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Sementara menurut Bambang Rustanto memadukan definisi dari Tylor dan Selo Soemardjan, budaya dapat diartikan sebagai suatu sistem pada masyarakat tempat terjadinya interaksi antar individu ataupun kelompok sehingga menimbulkan suatu pola tertentu, yang kemudian menjadi kesepakatan bersama. Pola tertentu yang dihasilkan dari interaksi tersebut meliputi pola pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan, yang dihasilkan oleh karya, rasa, cipta masyarakat yang terlibat pada interaksi tersebut.¹⁶

Luas dan beragamnya budaya menimbulkan bermacam-macam penggolongan, seperti dikotomi kebudayaan konkret dan abstrak, tinggi dan rendah, serius dan populer, adiluhung dan massa, asli dan asing, Barat dan Timur, kebudayaan nasional dan daerah, dan sebagainya.¹⁷ Kebudayaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kebudayaan yang bersifat abstrak, dimana ini terletak di alam fikiran manusia, sehingga tidak dapat diraba karena berbentuk gagasan, ide-ide, norma, nilai, peraturan dan cita.
2. Kebudayaan yang bersifat konkret, berpola dari tindakan, aktivitas dan perbuatan manusia di dalam masyarakat yang dapat dilihat,

¹⁶Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren.*, 201.

¹⁷Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni*, 188.

diamati, didengar. Wujud kebudayaan yang bersifat kongkret ini seperti: perilaku, bahasa dan juga materi.¹⁸

Jadi seni budaya nusantara merupakan hasil karya, tingkah laku, dan keseluruhan sikap yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Seni budaya Indonesia adalah seni budaya Nusantara yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, dari Pulau Mingas Hingga Pulau Rote, dan merupakan sumber utama karakter bangsa Indonesia. Berikut beberapa contoh daerah dan seni budayanya:

1. Jawa Timur

Jawa Timur atau yang biasa disebut Jawa Wetan, memiliki wilayah terluas diantara 6 propinsi di pulau jawa dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Terdapat beberapa seni maupun budaya daerah ini antara lain: lagu *gambang suling*, *lir-ilir*, dari tarian terdapat *tari remo*, *jaranan*, *tari merak*, dan juga *tari Reog Ponorogo* yang sempat diklaim oleh negara lain, Reog Ponorogo ini merupakan salah satu wujud kesenian yang muncul dari hasil budaya yang tumbuh dan berkembang di Ponorogo. Sebuah tontonan yang berbentuk drama tari dengan pemeran utama Raden *Klono Sewandana* dengan *Patih Bujang ganong*.¹⁹

2. Jawa Tengah

¹⁸Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman* (Surabaya: Al-Miftah), 4.

¹⁹Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo* (Ponorogo: CV. Kotareog Media, 2014),

Jawa tengah merupakan daerah yang memiliki rumah adat *Joglo Soko Guru* ini memiliki beberapa seni dan juga budaya, mulai dari pakaian adat yaitu busana *basahan* maupun *dodot*, dan tari yang terkenal yaitu *gambyong*, yang diiringi oleh alat musik gamelan.

3. Jawa Barat

Daerah yang terkenal dengan *tari jaipong* dan juga tari topeng ini memiliki banyak ragam seni budaya, seperti halnya rumah adat yang terdapat menjadi empat bagian yaitu: *pendopo*, *pringgodani*, *prabayasa* dan juga *panembahan*. Daerah Jawa Barat ini juga memiliki lagu daerah *manuk dadali* dengan alat musik khas Jawa Barat yaitu *angklung*.

4. Jakarta

Daerah asal kerak telur ini memiliki beberapa tari yaitu *tari yapong* dan juga *tari lenong*, yang diiringi oleh alat musik *gambang kromong* dan juga *tanjidor*. Daerah ibu kota kita ini memiliki rumah adat yaitu *rumah kebaya* yang tersusun dari beberapa ruangan yaitu: *amben*, *gejokan*, *paseban*, *psngkeng*, dan *srodoyan*. Dengan baju adat khas yaitu kebaya bagi perempuan dan jubah besar longgar untuk laki-laki.

5. Jambi

Daerah jambi yang terkenal dengan tari sekapur sirih ini memiliki beberapa seni budaya antarlain, rumah adat yang disebut rumah *Kajang Lako*, dan dengan makanan khas yaitu *tempoyak*. Daerah jambi menggunakan bahasa melayu sebagai bahasanya dengan lagu-lagu

daerah yaitu *batang hari, pinang muda, selendang mayang, dan juga injit-injit semut.*²⁰

6. Sumatra Selatan

Sumatra Selatan mempunyai tarian penyambut yang tak kalah dengan yang dimiliki daerah jambi, tarian penyambut tersebut terdiri dari beberapa penari cantik yang menggunakan pakaian adat dan diberi kuku palsu sehingga terlihat lebih lentik serta diiringi oleh alunan *gendingsriwijaya*, tarian ini disebut dengan tarian Tangai. Dengan alat musik khas yaitu *akordion* dan rumah adat rumah limas, dan dimiliki pula beberapa lagu daerah seperti *dek sangke, kabile-bile dan juga tari tangai.*

7. Indonesia Bagian Timur

Wilayah dari Indonesia Timur ini meliputi wilayah sulawesi, bali, Nusa Tenggara dan kepulauan maluku dengan ibu kotanya yaitu makassar. Dengan banyaknya wilayah maka banyak pula jenis seni dan juga budaya yang dimilikinya. Seperti halnya terdapat *tari kecak tari dayak*, dengan lagu daerah yang terkenal yaitu *sajojo, apuse, aido dll.*

8. Riau

Daerah yang terdapat patung malin kundang jam gadang dan istana kerajaan siak ini memiliki beberapa seni budaya tersendiri yaitu: rumah

²⁰Hamid Bahari, *Mengenal Budaya Daerah Indonesia* (Depok: Mutiara Kids, 2013), 72.

adat *belah bubung tari mak yok* maupun *tari malemang* dengan alat musik khas yaitu gendang.²¹



²¹*Ibid.*, 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, serta jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.²²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang berkaitan dengan peran pesantren dalam melestarikan seni budaya nusantara di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya atau alur dari penelitiannya.²³

²² M. Djunaidi dan Fauzan al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

²³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 163.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain karena berbeda konteksnya. Penelitian kualitatif hanya menghasilkan penemuan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan berorientasi pada data lapangan.²⁴

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan, pertama menemui pimpinan pondok maupun pihak sekretariat pesantren, kemudian melakukan observasi serta wawancara para ustadzah serta santri yang terlibat.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo tersebut terdapat masalah yang sesuai dengan masalah yang diangkat oleh peneliti sebagai judul yaitu peran Pesantren dalam pelestarian seni budaya nusantara. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru.

²⁴M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,14.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotocopy ataupun tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data yang telah disebutkan diatas secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan apa sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.²⁵

Sedangkan menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas, data yang dikumpulan harus lengkap, yaitu data primer dan juga data sekunder.

1. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Adapun sumber data primer dari penelitian ini diambil dari pimpinan pondok, kalangan ustadz maupun ustadzah, serta santri pondok pesantren “Wali Songo”Ngabar Ponorogo.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 22.

video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Adapun data primer dari penelitian ini berasal dari dokumen LPJ kegiatan, foto-foto kegiatan, kaset maupun video mengenai kegiatan seni budaya yang ada di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabrar Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode pengumpulan data dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondenya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.²⁶

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2012), 137-138.

- a) Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, untuk memperoleh informasi latar belakang pondok pesantren “Wali Songo” melestarikan seni budaya nusantara.
- b) Sekertariat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, untuk mengetahui informasi mengenai upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo mengenai pelestarian seni budaya nusantara.
- c) Majelis Pembimbing Santri (MPS), untuk mengetahui informasi mengenai upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo mengenai pelestarian seni budaya nusantara.
- d) Ustadz/Ustadzah pembimbing konsulat, untuk mengetahui informasi mengenai respon masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo mengenai pelestarian seni budaya nusantara.
- e) Santri (OSWAS, Bagian Kesenian, Ketua Konsulat), untuk mengetahui informasi mengenai respon masyarakat pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo mengenai pelestarian seni budaya nusantara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan catatan atau metode pengumpulan data tentang hal-hal atau variabel berupa tulisan atau catatan. Dibanding dengan metode lain, maka metode ini lebih sederhana, maksudnya apabila ada kekeliruan sumber datanyamasih tetap,

belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.²⁷

Teknik dokumentasi ini kami gunakan dalam mendapatkan data mengenai: bagaimana upaya pondok pesantren” Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam melestarikan seni budaya nusantara, dan juga respon warga Pondok Pesantren”Wali Songo” Ngabar Ponorogo mengenai pelestarian seni budaya nusantara.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data, observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden diamati tidak terlalu besar. Menurut proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua yaitu: observasi berperan serta dan juga observasi non partisipan. Sedangkan menurut instrumen yang digunakan, maka observasi dibagi menjadi dua yaitu: terstruktur dan juga tidak terstruktur.²⁸

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai upaya Pondok Pesantren” Wali Songo” dalam melestarikan seni budaya nusantara.

²⁷Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, 274.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, 145.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data., yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁹

Dalam teknik ini peneliti menggunakan untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Latar belakang Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo melestarikan seni budaya nusantara
- b. Usaha pondok pesantren dalam melestarikan seni budaya nusantara
- c. Respon warga Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo dalam melestarikan seni budaya nusantara.

²⁹*Ibid.*, 241.

Yaitu memadukan hasil wawancara dari pimpinan pondok ustadz/ustadzah dan juga santri terkait, dengan dokumentasi kegiatan ataupun program pondok yang terkait seperti kaset/Video Art Mant, Spektakuler Show, dan juga kirab budaya. serta observasi kegiatan terkait.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verivication*.³¹

1. *Data Reduktion* (Reduksi Data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

³⁰*Ibid.*, 244.

³¹*Ibid.*, 246.

2. *Data Display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.
3. *Conclusion Drawing* / verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas semua wawancara atau sebuah dokumen.³²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

2. Pengujian *Transferability*

³²*Ibid.*, 252.

Transverbality merupakan validitas eksternal, dalam penelitian kualitatif tidak menghasilkan generalisasi, tetapi sampai sejauh mana, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan atau diterapkan pada situasi lain.³³

3. Pengujian *Depenability*

Dalam kualitatif uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian dilapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*nya. Dan penelitian tersebut tidak reliabel dan dependable.³⁴

4. Pengujian *Konfirmability*

Uji *konfirmability* dalam penelitian kualitatif hampir sama dengan uji *depenability*, jadi dapat diujikan secara bersama-sama. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dan mengaitkannya dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.³⁵

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambahkan dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

³³*Ibid.*, 276.

³⁴*Ibid.*, 277.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang mengenai peran pesantren dalam melestarikan seni budaya nusantara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini meliputi: peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai peran pesantren dalam melestarikan seni budaya nusantara yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Penulisan hasil laporan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal akan mengalami kesulitan.³⁶

³⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 3.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Mohammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga putranya yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrohim Thoyyib dan KH. Ishaq Thoyyib pada tanggal 4 April 1961 dan kemudian diwakafkan pada tanggal 6 Juli 1980. Semenjak awal berdirinya sampai sekarang dan seterusnya tidak berafiliasi dengan partai politik atau golongan manapun. berikut sejarah pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, penyiaran agama Islam pada umumnya mengalami hambatan dan kesulitan. Demikian halnya di desa Ngabar yang keadaannya masih sangat mundur, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya, terutama di bidang pengamalan agama Islam. Kebiasaan minum arak, candu, dan berjudi merajalela di tengah masyarakat. Pengajaran agama Islam saat itu mengalami tantangan keras dari masyarakat Ngabar yang terbiasa dengan perbuatan maksiat seperti judi dan minuman keras. KH. Mohammad Thoyyib yang merupakan salah satu penduduk desa Ngabar berusaha mencari cara mengubah perilaku semacam itu. Untuk menghindari benturan sosial, Kyai Thoyyib memilih lewat jalur pendidikan.

Untuk mewujudkan cita-citanya, dimasukkanlah putra-putranya ke pondok Pesantren Salafiyah yang berada di Ponorogo, seperti Pesantren Joresan dan Pesantren Tegalsari. Kemudian untuk penyempurnaan pembinaan kader-kader ini dimasukkannya putra-putranya ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Diajak pula kawan seperjuangannya untuk turut serta mengkaderkan putranya ke pesantren-pesantren tersebut.

Sebagai rintisan, didirikan lembaga pendidikan Islam pertama berupa Madrasah Diniyyah Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) pada tahun 1946. Awalnya, madrasah ini masuk sore lalu berubah pagi. Nama pun diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah pada tahun 1958. Untuk menampung lulusan sekolah ini, pada tahun 1958 dibuka madrasah tingkat lanjutan yang bernama Tsanawiyah lil Mu'allimin. Kemudian berganti menjadi Manahiju Tarbiyatil Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah pada tahun 1972. Pada tahun 1980 berubah lagi menjadi Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah dan Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah.

Sebelum tahun 1961, seluruh siswa yang nyantri berasal dari daerah sekitar Ngabar, baru pada tahun 1961 datanglah sembilan orang santri yang berasal dari daerah di luar Ponorogo yang dengan sendirinya memerlukan tempat tinggal. Kedatangan mereka membuka lembaran baru dengan didirikannya secara resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 4 April 1961.

Pemilihan Wali Songo sebagai nama pondok ini bukan tanpa alasan. Para wali dianggap berjasa besar dalam penyebaran agama Islam khusus di pulau Jawa. Perjuangan para wali ini sangat berkesan di hati pendiri Pondok Ngabar hingga memberi nama Wali Songo. Nama itu juga didorong dua hal. Pertama, keinginan mengingat jasa-jasa para wali dalam bidang dakwah Islam di Indonesia. Kedua, keinginan mewarisi sekaligus meneruskan semangat dan usaha para wali dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu, santri pertama yang datang ke pesantren ini ada sembilan orang dari berbagai daerah.

Berikut adalah daftar pimpinan pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo:

- a. KH. Ibrohim Thoyyib (1961-1980)
- b. Drs. KH. Hariyanto, MA (2001-2006)
- c. KH. M. Zainuddin AS, Lc., M. Ag (2001-2006)
- d. KH. Imam Hidayat, S. Ag (2001-2011)
- e. KH. Heru Saiful Anwar, MA (2006- Sekarang)
- f. Drs. KH. Moh. Ikhsan, M.Ag (2006-Sekarang)
- g. KH. Moh. Tolhah, S.Ag (2011-Sekarang).

2. Letak Geografis Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

Pondok Pesantren “Wali Songo” (PPWS) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngabar adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di kabupaten Ponorogo tepatnya di desa Ngabar, kecamatan Siman,

kabupaten Ponorogo. provinsi Jawa Timur, pada kilometer tujuh arah selatan pusat kabupaten Ponorogo. Dengan garis koordinat 7°55'3"LU 111°28'27"BT / 7,9175°LS 111,47417°BT.

3. Visi, Misi dan Profil Lulusan/Alumni Pondok Pesanten “Wali Songo”

Ngabar Ponorogo

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagaia di dunia dan di akhirat.

b. Misi

- 1) Mendidik generasi unggul yang bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wira swasta dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidikan yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.

c. Profil Lulusan/Alumni

- 1) Memiliki akidah yang bersih
- 2) Melaksanakan ibadah yang benar

- 3) Pribadi yang matang
- 4) Mandiri
- 5) Cerdas dan berpengetahuan
- 6) Sehat dan kuat
- 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin
- 8) Bermanfaat
- 9) Tertib, cermat dan efisien.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara.

Perhatian Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terhadap seni budaya nusantara dinilai sudah cukup baik, dengan bukti mengapresiasikannya dalam berbagai kegiatan yang mengarah pada kelestarian seni budaya nusantara, dengan harapan dari perhatian terhadap seni budaya tersebut mampu menanamkan jiwa santri yang mencintai seni budaya nusantara yang sekarang mulai terkikis.

berikut pendapat mengenai perhatian pondok terhadap pelestarian seni budaya nusantara yang ada di pondok pesantren “ Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang dikemukakan oleh Sheilla Andina Laurena Ariyanto santriwati kelas lima (XI) Tarbiyatul Mu’alimat yang menjabat menjadi ketua konsulat Jawa Timur:

Perhatian pondok terhadap seni budaya nusantara mungkin sudah cukup berpartisipasi aktif, seperti mengapresiasikannya dalam kegiatan Apel Tahunan terdapat kiab budaya yang rutin diadakan setiap 1 tahun sekali. Dari itu muncullah harapan saya, semoga pondok tetap mempertahankan dalam pelestarian seni budaya nusantara dan menanamkan pada diri setiap santri sebuah tekad untuk selalu mencintai seni budaya nusantara serta mengembangkannya dalam segala macam bentuk kesenian. Agar kelak ketika santri menghadapi tantangan dunia luar, rasa cinta pada kebudayaan nusantaranya tidak akan luntur karena kebudayaan barat di era globalisasi ini.³⁷

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh Nur Fatonah, santriwati kelas lima

(IX) Tarbiyatul Mu'alimat yang juga menjabat sebagai ketua konsulat daerah Palembang. Berikut ungkapannya:

Walaupun tujuan utama pondok adalah menciptakan generasi Islam baru atau kader-kader ulama, akan tetapi tidak pernah melupakan seni budaya nusantara yang ada di negara kita ini. Melalui kegiatan seperti pentas seni, kirab budaya dan membentuk group teater. Hal tersebut merupakan tindakan mengapresiasi maupun melestarikan seni budaya, dan seakan mengingatkan santri akan pentingnya melestarian seni budaya yang kami miliki.³⁸

Menurut Fatonah di atas Tujuan utama suatu pondok pesantren adalah mencetak kader-kader Islam baru ataupun kader ulama yang hebat, namun Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tidak melepaskan begitu saja kelestarian seni budaya yang dibawa oleh santrinya, dengan dibuktikan melalui pentas seni, kirab budaya, dan juga pembentukan group teather merupakan bentuk pengenalan terhadap santri tentang seni budaya nusantara yang ada di dalam Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo.

Dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perhatian pondok dalam mengupayakan pelestarian seni budaya nusantara sudah bagus dan

³⁷Lihat transkrip wawancara no. 01/W/18-II/2018dalam lampiran skripsi.

³⁸Lihat transkrip wawancara no. 08/W/05-IV/2018dalam lampiran skripsi.

cukup maksimal, dilanjutkan dengan penilaian mengenai upaya pondok dalam melestarikan seni budaya nusantara, peneliti menemukan pendapat ustadz Niptahuddin yang menegaskan harapannya kepada pondok untuk lebih lagi dalam melestarikan seni budaya nusantara. Ustadz asal Sukabumi Jawa Barat ini memaparkan sebagai berikut:

Biasanyakan awal semester baru itukan ada yang namanya *Khutbatul Iftitah*, nah di *Khutbatul Iftitah* itu atau yang biasa disebut apel tahunan biasanyakan diadakan lomba *volk song* antar daerah asal konsulat, nah itu merupakan salah satu cara pondok melestarikannya. Ada pula diadakannya pidato antar daerah dan juga perlombaan-perlombaan yang dilakukan antar daerah, contohnya kalau daerah saya tari kipas atau mungkin tari ganongan dan biasanya asal ponorogo itu reog ponorogo. Padahal budaya ponorogo itu bukan hanya reog ponorogo, tapi kenyataan yang kita tahu hanya reog ponorogo saja kan?, dan apabila kita tanya kepada anak kelahiran diatas1995-an atau 2000-an mereka tidak tahu secara gamblangnya seperti apa sejarah reog ponorogo tersebut. dan lebih ironisnya lagi, anak-anak zaman sekarang itu rata-rata malu atau mungkin enggan melestarikan seni budaya asal daerah masing-masing, yang mereka suka malah budaya-budaya barat. Jadi, menurut saya sangat kurang sekali karena ya hanya satu tahun sekali itu yang terlihat yaitu perlombaan antar konsul itu. Padahal pelestarian itu harusnya countinue, agar dapat dipahami secara baik. Jangan sampai asal daerah kita masing-masing tidak mengetahui kebudayaan kita sendiri yang disebabkan kurangnya pengenalan terhadap anak-anak akan budaya mereka masing-masing. Mungkin kamu juga belum tau asal muasal reog ponorogokan? Mungkin hanya sebatas katanya dan katanya? Itu salah satu contohnya³⁹

Menurut ustadz Niptahuddin, upaya Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara yaitu dengan mengadakan program tahunan yang mempunyai serangkaian acara yang bernada seni budaya se-nusantara, mulai dari pidato bahasa daerah, *volk song* daerah, hingga tarian nusantara. Namun, harapannya Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar untuk terus meningkatkan kelestarian seni budaya yang ada, karena

³⁹Lihat transkrip wawancara no. 04/W/15-III/2018dalam lampiran skripsi.

dilihat dari generasi sekarang kecintaan terhadap seni daerah mulai memprihatinkan

Upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” dalam melestarian seni budaya nusantara yang dinilai masih kurang, yang telah dijelaskan panjang oleh ustadz Niptahudin juga didukung dengan jawaban salah satu informan yang berasal dari kalangan pengurus, yaitu Mufti Hidayatullah dari Organisasi Santri “Wali Songo” (Oswas) periode 2017/2018:

Menurut saya pondok itu masih sangat kurang dalam mengupayakan pelestarian seni budaya nusantara. Akan tetapi dalam penerapan sistem pembelajaran di pondok, pondok sangat menekankan kepada santrinya agar mencintai tanah air, maka hal itu telah mencangkup dalam melestarikan seni budaya nusantara.⁴⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara dinilai masih kurang akan tetapi sistem pendidikan yang ada di dalamnya sangat menekankan akan cinta tanah air, dan itu sudah menjadi wujud pelestarian terhadap seni budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren”Wali Songo” Ngabar.

Berbagai tanggapan mengenai bagaimana upaya Pondok Pesantren” Wali Songo” melestarikan seni budaya nusantara telah dipaparkan diatas, dan menghasilkan kesimpulan sementara yaitu Pondok Pesantren “Wali Songo telah mengupayakan yang terbaik dalam melestarikan seni budaya nusantara hanya saja masih perlu peningkatan untuk lebih baik lagi

⁴⁰Lihat transkrip wawancara no. 05/W/ 25-III/2018dalam lampiran skripsi.

Data yang dihasilkan dari wawancara, dokumentasi dan juga observasi dengan beberapa informan dan juga data lapangan mengenai upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” dalam melestarikan seni budaya nusantara, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Upaya Pelestarian Melalui Konsulat dan Teaternya

Pondok Pesantren “Wali Songo” mengupayakan untuk melestarikan maupun mengapresiasi seni budaya nusantara yang dibawa oleh santri-santrinya dari beberapa daerah. Upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam menangani kelestarian seni budaya nusantara antara lain mengelompokkan santri sesuai dengan daerah asal yang memiliki latar belakang kesenian yang sama, kelompok tersebut biasa disebut dengan konsulat. Dan dengan konsulat itu pula santri-santri tiap daerah akan mudah dikoordinir, baik dalam masalah seni budaya dari daerah mereka maupun dalam menangani permasalahan antar daerah mereka.⁴¹

Setelah terbentuknya sebuah konsulat, maka pada masing-masing badan konsulat terbentuklah sebuah kepengurusan dan setiap masing-masing konsulat terbentuk pula sebuah seni teather yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan seni budaya daerah mereka. Seni budaya pada masing-masing konsulat tidak hanya di tunjukkan kepada warga pondok saja, namun disaat masing-masing anggota konsulat tersebut pulang ke daerah-mereka masing-masing, maka mereka akan

⁴¹Lihat transkrip dokumentasi no. 01/D/10-III/2018 dalam lampiran skripsi.

menampilkan sebuah kesenian daerah mereka pada saat mereka mengadakan acara pertemuan wali santri di daerah mereka, yang biasanya diadakan saat perpulangan puasa maupun saat halal-bihalal hari Raya Idhul Fitri.⁴²Selain hasil observasi maupun dokumentasi, berikut beberapa pemaparan dari beberapa informan melalui kegiatan wawancara:

b. Upaya Pelestarian Melalui Wadah Seni Santri

Selain mengelompokkan dan membentuk teater pada tiap daerah asal masing-masing, pondok juga memberikan wadah kepada santri sebagai pengembang seni budaya yang mereka miliki. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadzah Azizah Rahmawati, ustadzah bagian pengajaran ini menjelaskan tentang upaya pondok dalam melestarikan seni budaya nusantara sebagai berikut berikut:

Selain beberapa program yang disodorkan oleh pihak pondok pesantren "Wali Songo" juga memiliki cara yang tepat untuk menyatukan seni budaya yang beragam. maka dibuatlah sebuah wadah kesenian yang biasa disebut "LEKSENTRI" dan juga "DENADA" yang berperan dalam seni tari nusantara. Itu merupakan wadah dalam menyatukan seluruh teather yang ada di konsulat hingga muncul motto "Lewat Seni Kami Berdakwah", karena kesenian merupakan suatu ajang yang dapat diterima oleh semua kalangan, dengan demikian kesenian dapat menjadi *washilah* mereka untuk berdakwah.⁴³

Lentera Karya Seni Santri atau yang biasa disebut dengan LEKSENTRI merupakan suatu wadah yang di siapkan untuk para santri dimana mereka mampu mengekspresikan segala potensi mereka dalam seni, baik seni khas tradisional daerah maupun seni modern. LEKSENTRI ini dibawah naungan Organisasi Santri Wali Songo,

⁴²Lihat Transkrip Observasi no. 04/O/12-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

⁴³Lihat transkrip wawancara no. 06/W/28-III/2018 dalam lampiran skripsi.

dimana LEKSENTRI ini persantuan dari seluruh teather yang ada di konsulat-konsulat.⁴⁴

LEKSENTRI melakukan latihan dua kali setiap minggunya. Selain seni tradisional maupun modern, LEKSENTRI juga mengajarkan tentang pendalaman peran dalam drama, biasanya hal tersebut dilakukan saat terdapat pentas yang akan diadakan oleh pihak pondok maupun badan LEKSENTRI sendiri, demi mendapatkan hasil maksimal, maka LEKSENTRI di nilai sangat ketat dalam menyeleksi dan juga sangat disiplin dalam hal berlatih.⁴⁵

Sedangkan Denada merupakan wadah yang menaungi seluruh seni tari tradisional nusantara, mengkolaborasi beberapa tari yang berbeda dari seluruh daerah yang dibawa oleh santri, serta di tampilkan setiap acara-acara besar yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar seperti Apel Tahunan, Milad Oswas, KMD, Wisuda dan lain sebagainya.⁴⁶

Denada mengadakan latihan pada setiap hari Ahad selepas sholat ashar, berbagai tari diajarkan tahap pertahap. Biasanya akan mengadakan fokus terhadap salah satu tari apabila mendekati satu acara besar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan Denada mengkolaborasikan beberapa

⁴⁴Lihat transkrip Observasi no. 02/O/15-III/2018dalam lampiran skripsi.

⁴⁵Lihat transkrip observasi no. 03/O/18-III/2018dalam lampiran skripsi.

⁴⁶Lihat transkrip dokumentasi no. 02/D/17-III/2018dalam lampiran skripsi.

tari dari nusantara, seperti yang terlihat pada penampilannya di *Khutbatul Iftitah*.⁴⁷

c. Upaya Pelestarian Melalui Program Tahunan

Upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya dibuktikan dengan adanya beberapa program yang tentu itu semua melibatkan seluruh warga Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Berikut beberapa hasil wawancara dengan berbagai informan. Ustadz Muhammad Ikhsanuddin mengatakan bahwa:

Upaya pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara atau seni budaya yang dibawa oleh konsul-konsul itu, pondok memberikan ruang kepada mereka guna mereka mengembangkan seni budaya mereka, namun tidak setiap harinya mereka harus mengembangkannya, namun untuk pengembangannya terdapat waktu-waktu tertentu misalnya dalam pentas seni seperti *Art Man* dan juga *Spektakuler Show* atau mungkin dalam perlombaan antar konsul tiap tahunnya jadi, pondok pesantren “Wali Songo” tetap memberikan ruang yang banyak kepada santri untuk mengembangkan budayanya dari konsulat masing-masing.⁴⁸

Upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara dengan memberikan ruang terhadap santri untuk mengembangkan potensi dalam seni budaya nusantara, dan menampilkannya pada acara-acara tertentu atau di perlombakan pada tiap tahunnya, walaupun tidak setiap harinya mereka diajarkan tentang seni budaya nusantara.

Kemudian diperjelas lagi dengan pendapat salah satu informan dari lingkup santri yaitu Nur Fatonah, dia menjelaskan pendapatnya bahwa program tahunan pondok seperti *Art Man*, *Spektakuler Show* dan

⁴⁷Lihat transkrip observasi no. 01/O/25-II/2018 dalam lampiran skripsi.

⁴⁸Lihat transkrip wawancara no. 03/W/15-III/2018 dalam lampiran skripsi.

juga Apel Tahunan merupakan salah satu sarana, bagi santri agar selalu mengingat dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di seluruh nusantara, agar santri tidak melupakan akan pentingnya seni budaya bagi kita, dan agar kebudayaan yang ada di negara kita tidak terlupakan bahkan punah, berikut kutipannya:

Program tahunan pondok seperti *Art Man*, *Spektakuler Show* dan juga Apel Tahunan merupakan salah satu sarana, bagi santri agar selalu mengingat dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di seluruh nusantara, agar santri tidak melupakan akan pentingnya seni budaya bagi kita, dan agar kebudayaan yang ada di negara kita tidak terlupakan bahkan punah.⁴⁹

Pendapat diatas bermakna terdapat Sependapat dengan beberapa santrinya serta ustadz, pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo ikut menyumbangkan pendapatnya dalam menanggapi upaya pondok dalam melestarikan seni budaya nusantara, berikut ungkapan beliau:

Seni budaya secara formal memang tidak ada dalam pembelajaran. Akan tetapi terdapat pada *event-event* besar seperti pada apel tahunan, *spektakuler show*, *art man*. disitulah sering ditampilkan seni budaya artinya ya bermacam-macam kebudayaan dari berbagai daerah itu ditampilkan, laa ini saya kira dengan kepedulian pesantren wali songo khususnya hal itu merupakan salah satu pelestarian seni budaya nusantara tersebut.dan mengenai Art man, Spektakuler Show serta Kirab Budaya di *Khutbatul Arsy*, Ya itu merupakan salah satu hal yang juga mengarah pada kepedulian terhadap seni budaya nusantara nah sperti artman, spektakuler show dan satu lagi kirab budaya pada *Khutbatul Arsy* ya itu kan juga bisa diartikan dalam upaya melestarikan seni budaya itu. Namun hanya saja itu tidak diajarkan secara formal nah itu termasuk bukti nyata begitu. Serta semua program tersebut khususnya kirab budaya yang ada di *Khutbatul Arsy* berlatar belakang ingin memperkenalkan pondok terhadap santri baru, dan dengan cara itu pula santri lama pun akan , semakin loyalitas terhadap pondok. Serta dengan kegiatan itu pula santri baru di perkenalkan denga segala pendidikan yang ada di pondok, seperti kepramukaan kita mengadakan perkemahan

⁴⁹Lihat transkrip wawancara no. 08/W/05-IV/2018dalam lampiran skripsi.

dan juga dari segi seni budaya kita adakan perlombaan antar konsul. Dan belum tentu juga semua pendidikan formal melakukan hal yang sama kegiatan seperti itu, nahh disitu uniknya.⁵⁰

Spektakuler Show dan juga *Art Man* merupakan salah satu program tahunan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang menampilkan aksi-aksi santri dalam berseni. Dalam acara tersebut tercermin pula persatuan dan saling toleransi antar budaya daerah. Kolaborasi antar daerah santri di tampilkan di acara besar tersebut.⁵¹

Sedangkan Apel tahunan atau yang biasa disebut *Khutbatul Iftitah/ Khutbatul Arsy*, merupakan suatu pekan perkenalan terhadap pendidikan yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar kepada seluruh santri khususnya santri baru, program tahunan tersebut terdapat serangkaian acara-acara yang bernuansa seni budaya nusantara. Masing-masing konsulat menunjukkan aksi seni daerahnya masing-masing dengan mengikuti perlombaan antar konsul seperti pidato daerah, *volk song*, kuliner nusantara dan masih banyak lainnya kemudian serangkaian acara berakhir pada kirab budaya.⁵²

2. Data Respon Warga Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo Terhadap Pelestarian Seni Budaya Nusantara.

Untuk mendapatkan data mengenai respon masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo terhadap pelestarian seni budaya, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang

⁵⁰Lihat transkrip wawancara no. 07/W/04-IV/2018dalam lampiran skripsi.

⁵¹Lihat transkrip dokumentasi no. 03/D/20-III/201dalam lampiran skripsi.

⁵²Lihat transkrip Dokumentasi no. 05/D/1-IV/2018dalam lampiran skripsi.

terdiri dari pimpinan, ustadz/ustadzah dan pengurus serta santri pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, berikut deskripsi data tersebut:

Dalam pelaksanaan beberapa program yang terkait dengan seni budaya nusantara yang diadakan oleh pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, menuai banyak respon positif seperti yang diutarakan oleh ustadz Muhammad Ikhsanuddin, selaku pembimbing bagian bahasa di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar:

Dan respon *ana* ya bagus, untuk pondok kita ini. Karena memang tidak mengotak-ngotakkan atau menyekat-nyekat antara budaya satu dengan budaya yang lain sertatidak cenderung ke salah satu budaya saja, nah ini justru bagus, jadi semua tercover dalam lingkup pondok yang bagus, nyaman, dan mempunyai nilai toleransi antar santri yang tinggi serta yang terpenting tidak lupa dengan budaya asal daerah kita masing-masing.⁵³

Dengan maksud diatas respon warga masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dinilai bagus. Adanya pelestarian seni budaya tersebut memberikan nilai positif seperti nilai toleransi antar santri.

Hal serupa diungkapkan oleh ustadz Rouf Kamaluddin, selaku pembimbing bagian kepramukaan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Beliau berkata “ Menurut saya bagus, bermanfaat untuk menyeimbang pendidikan kita di pondok ini. Di samping belajar agama, juga belajar dan tetap melestarikan budaya daerah masing”.⁵⁴ Maksudnya respon yang bagus untuk pelestarian seni budaya yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, dan bermanfaat sebagai pelengkap pendidikan agama yang diajarkan di Pondok.

⁵³Lihat transkrip wawancara no. 03/W/15-III/2018dalam lampiran skripsi.

⁵⁴Lihat transkrip wawancara no. 02/W/01-III/2018dalam lampiran skripsi.

Tidak hanya di kalangan pendidik atau biasa disebut ustadz/ustadzah, akan tetapi dari kalangan santripun ikut merespon secara positif dengan adanya pelestarian seni budaya nusantara ini. Seperti yang diutarakan oleh Sheilla Andina Laurena Ariyanto, santriwati kelas lima (XI) Tarbiyatul Mu'alimat.

Saya mendukung secara penuh dengan segala kegiatan yang berkenaan dengan pelestarian seni budaya nusantara, karena dengan ini saya bisa berharap santri mampu ikut melestarikan seni budaya nusantara dan mampu menanamkan setiap diri santri sebuah tekad untuk selalu mencintai kekayaan seni budaya nusantara yang kita miliki serta mampu mengembangkannya. Agar kelak ketika santri terjun ke dunia luar, rasa cinta terhadap budaya nusantara tidak luntur karena adanya budaya barat yang dianggap lebih menarik.⁵⁵

Maksud diatas adalah respon mendukung terhadap kelestarian seni budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” dengan harapan mampu menjadikan santri ikut berpartisipasi dalam gerakan pelestarian seni budaya nusantara walaupun sekarang generasi muda lebih tertarik dengan adanya budaya barat.

Tidak lupa respon positif itu datang dari kalangan pengurus yaitu dari Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS), yaitu Mufti Hidayatullah mengutarakan responnya sebagai berikut:

Saya sangat antusias dengan pelestarian seni budaya nusantara yang ada di pondok kita ini, karena bukan hanya menarik, adanya program ataupun acara yang berkenaan dengan seni budaya nusantara ini mampu mencetak generasi muda yang senantiasa mengingat dan mengembangkan seni budaya yang ada di negara kita ini⁵⁶

⁵⁵Lihat transkrip wawancara no. 01/W/18-II/2018 dalam lampiran skripsi.

⁵⁶Lihat transkrip wawancara no. 05/W/ 25-III/2018 dalam lampiran skripsi.

Keterangan dari kutipan diatas adalah merespon positif terhadap kelestarian seni budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar ditunjukkan dengan antusiasnya masyarakat pondok mengikuti program yang dinilai menarik dan juga mampu mencetak generasi muda yang senantiasa mengingat dan mengembangkan seni budaya nusantara.

Respon dalam bentuk dukunganpun ikut di ungkapkan oleh ustadzah senior yang menempati bagian pembimbing kepramukaan dan juga bagian taklim atau biasa disebut bagian pengajaran, yaitu ustadzah Azizah Rahmawati, dia mengatakan:

Seni budaya nusantara harus tetap dilestarikan di pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar karena, dengan demikian rasa bangga dan kecintaan terhadap daerah asal mereka akan terus bertambah, dan dengan adanya pelestarian seni budaya, dapat saling memperkenalkan seni budaya se-Indonesia serta saling mempererat tali persaudaraan mereka bahwa pondok kita ini walaupun dengan kesenian yang berbeda-beda, namun mereka telah disatukan oleh *ukhuwah* di pondok tanpa melihat kasta, karena kita Bnineka Tunggal Ika.⁵⁷

Arti dari kutipan diatas adalah mendukung dengan adanya pelestarian seni budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar untuk dipertahankan karena dengan demikian memupuk rasa bangga dan kecintaan terhadap daerah asal santri, serta mampu memperkenalkan seni budaya se-Indonesia. Selain itu terdapat nilai positif yang terkandung di dalamnya yaitu nilai *Ukhuwah Islamiyah*.

Semua respon positif diatas juga didukung pula dengan jawaban pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, yaitu beliau Ustadz KH. Moh. Tolhah, M.Ag. saat beliau kami wawancarai mengenai

⁵⁷Lihat transkrip wawancara no. 06/W/28-III/2018dalam lampiran skripsi.

respon warga pondok terhadap program-program maupun pagelaran seni budaya, beliau menjawab sebagai berikut:

Yaa responnya bagus sekali nyatanya pada waktu terlaksana kegiatan tersebut penontonnya juga membludak lapangannya juga penuh. nah itukan juga bukti bahwa respon mereka terhadap apa yang dilakukan oleh pondok itu baik. Kita lihat sendiri pada saat kirab budaya memenuhi sepanjang jalan, tidak hanya penonton masyarakat luar namun para peserta kirab budaya sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Makadari itu, bisa disimpulkan bahwa respon mereka sangatlah positif.⁵⁸

Makna dari kutipan diatas adalah pembuktian akan respon positif masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar ditunjukkan dengan antusias nya keterlibatan dengan acara yang diadakan oleh pihak pondok. Dan semua dinilai bahwa apa yang dilakukan oleh pihak pondok adalah suatu hal yang positif.

Antusias masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam mengikuti salah satu kegiatan tahunan sangatlah besar, dengan bangganya mereka mengenalkan seni budaya daerah mereka masing-masing, di tunjukkan para santri mengenakan baju daerah masing-masing, membawa miniatur ciri khas daerah mereka, menyanyikan lagu-lagu daerah sepanjang jalan, serta tari-tarian daerah mereka.⁵⁹

⁵⁸Lihat transkrip wawancara no. 07/W/04-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

⁵⁹Lihat transkrip dokumentasi no. 04/D/28-III/2018 dalam lampiran skripsi.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo adalah mengelompokkan santrinya setiap daerah dan membentuk suatu seni teather pada masing-masing badan konsulat, memberikan wadah-wadah penyalur kreasi seni para santri yang biasa disebut dengan “DENADA” dan juga “LEKSENTRI” yang lingkupnya menyeluruh untuk semua kalangan santri yang tidak dibatasi asal daerah mana saja., serta pondok membentuk suatu program tahunan dalam rangka memperkenalkan pendidikan pondok termasuk memperkenalkan kemajemukan seni budaya yang ada di nusantara ini. Program tersebut berbentuk suatu pentas seni santri yaitu *Art Man* dan juga *Spektakuler Show*, serta program yang berbentuk kirab budaya yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru.

Seni budaya nusantara yang di nilai sebagai identitas bangsa wajib dilestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Sama halnya sebuah pesantren tak memungkir kelestarian seni budaya itu harus dilakukan. Upaya Pondok Pesantren” Wali Songo” Ngabar Ponorogo memberikan wadah untuk para santrinya berkreasi tak lain merupakan suatu tindakan apresiasi terhadap seni budaya yang dibawa oleh masing-masing daerah asal santri. Karena seni merupakan sesuatu keindahan, dan Allah suka akan segala sesuatu yang

indah. sedangkan budaya merupakan segala tindakan yang dihasilkan oleh daya cipta manusia. Agar semua yang telah di ciptakan itu tidak hilang begitu saja, maka diperlukan pelestarian terhadapnya.

Menurut istilah, seni memiliki dua pengertian, yaitu: 1) seni berarti kecil, tipis, dan halus, 2) suatu hasil karya yang indah. Dalam bahasa Inggris disebut *art*, berasal dari akar kata 'ar' (Yunani) berarti menyesuaikan, menyambung. Oleh karena itulah pada awalnya istilah seni disebut sebagai semacam keterampilan.⁶⁰

Dalam buku lain disebutkan bahwa seni merupakan ekspresi jiwa dalam bentuk keindahan, dan keindahan itu bisa didapatkan dan dapat terwujud dalam bentuk lukisan, musik, dan lainnya.⁶¹ Namun, karya seni tidak hanya terdapat di galeri, museum, etalase toko, karya seni ada dimana-mana, karya seni sudah ada dan sudah berada dalam diri kita sendiri, diberikan secara kodrati. Manusia diciptakan secara estetis sebab Yang Maha Kuasa adalah indah. Sekarang semuanya diserahkan kepada manusia ciptaan-Nya agar menggunakan keindahan tersebut.⁶²

Kebudayaan berasal dari kata "*Buddhayah*" (Sansekerta) merupakan jamak kata '*buddhi*' berakal. Dalam bahasa barat disebut '*culture*', dari kata '*colere*' (Latin) berarti mengolah, mengerjakan. Dalam kedua istilah, baik bahasa Sansekerta maupun Latin terkandung pengertian tenaga dan kekuatan untuk

⁶⁰Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya*, 182.

⁶¹Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, 180.

⁶²Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya*, 183.

beraktivitas, sehingga secara luas kebudayaan dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan manusia yang dihasilkan melalui daya ciptanya.⁶³

Budaya atau kebudayaan didefinisikan secara beragam oleh beberapa ilmuwan, Tylor mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan mengartikan kebudayaan sebagai temuan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Sementara menurut Bambang Rustanto memadukan definisi dari Tylor dan Selo Soemardjan, budaya dapat diartikan sebagai suatu sistem pada masyarakat tempat terjadinya interaksi antar individu ataupun kelompok sehingga menimbulkan suatu pola tertentu, yang kemudian menjadi kesepakatan bersama. Pola tertentu yang dihasilkan dari interaksi tersebut meliputi pola pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan, yang dihasilkan oleh karya, rasa, cipta masyarakat yang terlibat pada interaksi tersebut.⁶⁴

1. Upaya Pelestarian Melalui Konsulat

Pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ikut serta dalam menyumbang pelestarian seni budaya nusantara. Hal ini dilakukan dalam rangka mengapresiasi seni budaya yang dibawa oleh masing-masing daerah santrinya.

⁶³*Ibid.*, 188.

⁶⁴Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren.*, 201.

Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabrar Ponorogo masing-masing daerah membentuk suatu organisasi yang disebut konsulat, sehingga pada tiap-tiap konsulat memiliki kepengurusan tersendiri, sehingga melahirkan hubungan yang harmonis antara santri yang berasal dari daerah yang sama. Tidak hanya menumbuhkan keharmonisan santri se-daerah asal akan tetapi juga mempermudah dalam hal mempelajari seni dan budaya masing-masing daerah, yang masing-masing konsulat pun membentuk sebuah teater. Sebagai contoh adalah konsulat Ponorogo yang memiliki teater bernama “Waka Sandini,” dalam teater Waka Sandini mendalami seni budaya yang ada di Ponorogo seperti tari merak, tari reog, olahan khas Ponorogo, pembuatan miniatur tempat yang ada di Ponorogo, dan masih banyak lainnya.

Seni budaya Indonesia adalah seni budaya Nusantara yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, dari Pulau Mingas hingga Pulau Rote, dan merupakan sumber utama karakter bangsa Indonesia. Berikut beberapa daerah dan seni budayanya:

a. Jawa Timur

Jawa Timur atau yang biasa disebut Jawa Wetan, memiliki wilayah terluas diantara 6 provinsi di pulau Jawa dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Terdapat beberapa seni maupun budaya daerah ini antara lain: lagu *gambang suling*, *lir-ilir*, dari tarian terdapat *tari remo*, *jaranan*, *tari merak*, dan juga *tari Reog Ponorogo* yang sempat diklaim oleh negara lain, Reog Ponorogo ini merupakan salah satu wujud kesenian yang muncul dari hasil budaya yang tumbuh dan

berkembang di Ponorogo. Sebuah tontonan yang berbentuk drama tari dengan pemeran utama *Raden Klono Sewandana dengan Patih Bujanganong*.⁶⁵

b. Jawa Tengah

Jawa tengah merupakan daerah yang memiliki rumah adat Joglo Soko Guru ini memiliki beberapa seni dan juga budaya, mulai dari pakaian adat yaitu busana basahan maupun dodot, dan tari yang terkenal yaitu gambyong, yang diiringi oleh alat musik gamelan.

c. Jawa Barat

Daerah yang terkenal dengan tari jaipong dan juga tari topeng ini memiliki banyak ragam seni budaya, seperti halnya rumah adat yang terdapat menjadi empat bagian yaitu: pendopo, *pringgodani*, *prabayasa* dan juga *panembahan*. Daerah Jawa Barat ini juga memiliki lagu daerah manuk dadali dengan alat musik khas Jawa Barat yaitu angklung.

d. Jakarta

Daerah asal kerak telor ini memiliki beberapa tari yaitu tari yamong dan juga tari lenong, yang diiringi oleh alat musik gambang kromong dan juga tanjidor. Daerah ibu kota kita ini memiliki rumah adat yaitu rumah kebaya yang tersusun dari beberapa ruangan yaitu: *amben*, *gejokan*, *paseban*, *pangkeng*, dan *srodoyan*. Dengan baju adat khas yaitu kebaya bagi perempuan dan jubah besar longgar untuk laki-laki.

⁶⁵Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*, 25.

e. Jambi

Daerah jambi yang terkenal dengan tari sekapur sirih ini memiliki beberapa seni budaya antarlain, rumah adat yang disebut rumah Kajang Lako, dan dengan makanan khas yaitu tempoyak. Daerah jambi menggunakan bahasa melayu sebagai bahasanya dengan lagu-lagu daerah yaitu batang hari, pinang muda, selendang mayang, dan juga injit-injit semut.⁶⁶

f. Sumatra Selatan

Sumatra Selatan mempunyai tarian penyambut yang tak kalah dengan yang dimiliki daerah jambi, tarian penyambut tersebut terdiri dari beberapa penari cantik yang menggunakan pakaian adat dan diberi kuku palsu sehingga terlihat lebih lentik serta diiringi oleh alunan *gendingsriwijaya*, tarian ini disebut dengan tarian Tangai. Dengan alat musik khas yaitu *akordion* dan rumah adat rumah limas, dan dimiliki pula beberapa lagu daerah seperti *dek sangke*, *kabile-bile* dan juga tari tanggai.

g. Indonesia Bagian Timur

Wilayah dari Indonesia Timur ini meliputi wilayah sulawesi, bali, Nusa Tenggara dan kepulauan maluku dengan ibu kotanya yaitu makassar. Dengan banyaknya wilayah maka banyak pula jenis seni dan juga budaya yang dimilikinya. Seperti halnya terdapat tari *kecak* tari dayak, dengan lagu daerah yang terkenal yaitu *sajojo*, *apuse*, *aido* dll.

⁶⁶Hamid Bahari, *Mengenal Budaya Daerah Indonesia*, 72.

h. Riau

Daerah yang terdapat patung malin kundang jam gadang dan istana kerajaan siak ini memiliki beberapa seni budaya tersendiri yaitu: rumah adat belah bubung tari mak yok maupun tari malemang dengan alat musik khas yaitu gendang.⁶⁷

2. Upaya Pelestarian Melalui Wadah Kreasi Seni Santri

Pondok pesantren “Wali Songo“ Ngabar Ponorogo telah terhitung salah satu pondok pesantren modern yang melestarikan seni budaya, dilihat dari upaya-upayanya dalam memperkenalkan seni budaya nusantara kepada para santri. Melalui “DENADA” wadah seni tari nusantara mampu memperkenalkan santri dengan seluruh tari nusantara, bahkan pada acara-acara besar, tarian-tarian yang dipelajari melalui organisasi ini dipertunjukkan. Sedangkan “LEKSENTRI” merupakan teather yang mencakup seluruh karya seni santri putri Wali Songo. Untuk Denada dan Leksenetri bersifat pelatihan yang dilakukan setiap minggunya.

3. Upaya Pelestarian Melaui Program Tahunan

Selain dua organisasi tersebut terdapat program tahunan pondok yaitu: kirab budaya, *Art Man*, dan juga *Spektuler Show*. Disitulah santri santri menampilkan segala kesenian yang mereka miliki. Dan dari situlah mereka juga memperkenalkan daerah masing-masing bukan hanya kepada masyarakat pondok saja, akan tetapi dengan masyarakat luar. Contohnya, pada saat kirab

⁶⁷*Ibid.*, 96

budaya santri yang berasal dari Indonesia timur membawa ogoh-ogoh yang mungkin masyarakat sekitar pondok belum mengetahui hal tersebut, dengan adanya kirab budaya masyarakatpun mengetahui segala yang ada di nusantara.

Semua upaya di atas tidak terlepas dari arah dan tujuannya sebagai Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, pondok ini memiliki delapan arah dan tujuan, dan poin yang terakhir menjelaskan akan arah tujuannya mencintai tanah air. Seperti yang dikatakan salah satu santri bahwa pondok pesantren memang belum maksimal dalam melestarikan seni budaya nusantara akan tetapi pondok benar-benar menekankan santrinya untuk cinta tanah air, dan dari penekanan tersebut sudah mewakili pelestarian seni budaya nusantara. Karena mencintai Indonesia berarti mencintai segala hal yang dimiliki Indonesia, termasuk kekayaan seni budayanya.

Bentuk penghargaan dan pelestarian nilai semangat perjuangan para pahlawan dapat diwujudkan dengan sikap cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia berhak dan wajib mencintai tanah air Indonesia. Santoso (2011) mengemukakan bahwa “cinta tanah air adalah perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya, yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negaranya”. Sedangkan menurut pendapat Mahbubi (2012: 48), “Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian

dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya”.⁶⁸

Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara, tempat dan sarana yang ada. Perwujudan cinta tanah air dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Basri (1997: 13-14) menyatakan bahwa, “perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai hal, yaitu (1) menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia; (2) berjiwa dan berkepribadian Indonesia; (3) bangga bertanah air Indonesia dengan penduduk dan adat istiadat yang berbhineka; (4) tidak akan melalukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air dan bangsa; (5) setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Dewasa ini akibat pengaruh globalisasi, banyak pengaruh global yang tidak bisa direspon secara baik dan seimbang oleh masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia lebih bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, penanaman rasa cinta tanah air perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia yang selama ini telah menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa. Penanaman rasa cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara dan lembaga, salah satunya dapat dilakukan di pesantren.⁶⁹

⁶⁸Lina Yuliatin, “Upaya Penanaman Cinta Tanah Air, 2.

⁶⁹*Ibid.*, 2.

Dari beberapa uraian penjelasan diatas mampu kita ambil beberapa inti bawasannya upaya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam melestarikan seni budaya nusantara sudah cukup baik, dilakukan mulai dari pembentukan konsulat dan teaternya, melalui wadah seni santri, dan juga melalui program-program tahunan.

B. Analisis Tentang Respon Masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam Melestarikan Seni Budaya Nusantara.

Masyarakat Pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mereka datang ke Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo membawa beraneka ragam seni dan juga budaya mereka masing-masing, tidak asing jika santri kelas 1(VII) tanpa sengaja mengucapkan kalimat-kalimat menggunakan bahasa asal daerah mereka.

Seperti yang kita bahas di atas bahwa Pondok Pesantren”Wali Songo” Ngabar Ponorogo memiliki wadah-wadah sebagai pengekspresian budaya mereka masing-masing, serta memiliki rangkaian program-program yang sangat menarik dalam membingkis seni budaya antar daerah untuk di perkenalkan kepada seluruh masyarakat pondok bahkan masyarakat luarpun ikut menikmati serta menilai akan program yang di laksanakan oleh Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo tersebut.

Respon positifpun terlontar dari kalangan santri, jajaran pendidik yang biasa di sebut ustadz dan ustadzah, dan juga para petinggi pondok pesantren”Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Dengan keselarasan merespon positif kegiatan pondok dalam melestarikan seni budaya yang ada di Pondok Pesantren

“Wali Songo” Ngabar Ponorogo bukan tak beralasan, menurut mereka bahwa kegiatan ini berpengaruh sangat besar bagi pendidikan seluruh masyarakat yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelestarian seni budaya tersebut sangatlah positif sehingga hasil yang diperoleh pun menjadi sangatlah baik. Seperti yang dilontarkan ustadz Muhammad Ikhsanuddin dalam wawancaranya, bahwa responnya sangat positif dengan tindakan pelestarian seni budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo ini mampu memberikan pembelajaran nilai toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama masyarakat pondok yang memiliki masing-masing asal daerah yang berbeda.

Terdapat teori yang menyangkut dengan hal toleransi yang terdapat pada pendidikan pondok pesantren, sebagai bukti bahwa pondok pesantren adalah benar-benar lembaga pemersatu umat.

Pendidikan-pendidikan nilai yang diajarkan di pesantrenpun sangatlah banyak. Seperti, pendidikan nilai Kehidupan. Dalam proses ini santri harus diajak menyadari bahwa semua yang berbeda itu mempunyai hak untuk hidup, hak untuk berada, hak untuk berkembang dan hak untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Serta perlu dikembangkannya nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan di pondok pesantren. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di pondok pesantren antara lain: cinta sesama, menghormati perbedaan, toleransi, kebersamaan, kerjasama, saling menghargai, gotong royong dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan nilai harus terprogram secara struktural, sejalan dengan pelaksanaan pengajaran. Bahkan mengingat pendidikan nilai tidak semata-mata memperhatikan aspek kognitif, namun harus dengan bersinggungan pula pada aspek afektif dan psikomotorik, maka pelaksanaan pendidikan nilai perlu dikembangkan secara terpadu baik melalui kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler disekitar pondok pesantren.

Mengembangkan logika pluralitas. Dalam mengantisipasi kesenjangan yang muncul, maka logika pluralitas, memberikan pemahaman bahwa masing-masing memiliki sisi baik dan buruk. Misal, dominasi bahwa orang jawa lebih baik dari pada orang luar jawa. Hal seperti inilah yang akan menimbulkan kesenjangan pada hal-hal yang terburuk. Mengembangkan Sifat toleransi maksimal pada diri santri. Dalam bahasa keislaman toleransi adalah tasamuh. Tasamuh adalah menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati serta memberikan kebebasan dan menghargai eksistensi kelompok lain.⁷⁰

Allah menyebutkan dalam firman-Nya:

كَرَمَكُمُ إِنِّي لَتَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا لَنَاسٌ يَّتَأْتِيهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ إِنِّي أَتَقَنُّكُمْ اللَّهُ عِنْدًا

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat: 13)⁷¹

⁷⁰Istigfaroh, “Konsep Multikultural dalam Kehidupan di Pondok Pesantren, 93.

⁷¹Al-Qur’an, 49:13.

Allah telah menciptakan manusia menjadi berbagai bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa supaya saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak ada kelebihan seseorang diatas yang lain kecuali dan budi pekerti yang luhur, tidak dengan soal-soal keduniaan yang akan hilang dan musnah.⁷²

Pada peristiwa terakhir haj di Mekkah, tidak lama sebelum Rasulullah saw. wafat, beliau berkhotbah dihadapan sejumlah besar orang-orang muslim dengan mengatakan, “Wahai sekalian manusia! Tuhanmu itu Esa dan bapak-bapakmu satu jua. Seorang orang Arab tidak mempunyai kelebihan atas orang non Arab. Seorang kulit putih sekali-kali tidak mempunyai kelebihan atas orang berkulit merah, begitupun sebaliknya, seorang kulit meah tidak mempunyai kelebihan apapun diatas orang berkulit putih melainkan kelebihannya ialah sejauh mana ia melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan dan manusi. Orang yang paling mulia diantara kamu sekalian pada pandangan Tuhan ialah yang paling bertakwa diantara kamu”.⁷³ Jadi, kesimpulan dari tafsir diatas, Allah menciptakan dari Adam dan Hawa, dan menjadikan manusia ber suku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan saling tolong menolong. Tiada hak maupun kemuliaan diantara mereka melainkan siapa yang paling bertakwa kepada Allah.

Selain nilai toleransi yang di hasilkan dari kegiatan Pondok Pesantren”Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara,

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 441.

⁷³Dewan naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Quran dengan Terjemah dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007), 1752.

masyarakat pondok menilai ini adalah salah satu bentuk pelengkap ilmu agama yang telah diajarkan oleh Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabrar Ponorogo. Ilmu Sosial yang ditanamkan mampu membentuk generasi manusia yang unggul, karena nantinya mereka tidak semua akan mengabdikan pada pondok saja akan tetapi mereka juga mengabdikan pada masyarakat maupun negara yang pasti membutuhkan pengetahuan sekilas ilmu sosial. Seperti yang diutarakan oleh ustadz Rouf Kamaluddin, bahwa responnya bagus karena itu merupakan penyeimbang ilmu agama yang telah diajarkan oleh Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabrar Ponorogo.

Sebagai lembaga pendidikan yang berusia sangat tua, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung strata masyarakat, tanpa pandang bulu. Dari kalangan berdarah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin sekalipun diterima dengan hangat oleh pesantren. Dan dalam pesantren tidak hanya ilmu-ilmu agama saja yang diajarkan melainkan juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum.

Sebenarnya pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah-tengah masyarakat sejak abad ke-15 hingga saat ini. Bahkan terbukti menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam tertua di nusantara. Sejak awal berdirinya, pesantren telah mengajarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah berkontribusi besar membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan

melek budaya (*cultural literacy*). Dengan kata lain, pesantren telah nyata perannya dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya umat.⁷⁴

Kemudian respon positif yang datang dari pendapat ustadzah Azizah Rahmawati memaknai bahwa tindakan pondok dalam melestarikan seni budaya nusantara sangatlah positif, bahkan tanpa disadari itu merupakan sebuah pembelajaran bagi kita untuk saling mengerti dan memahami budaya daerah lain serta mencintai budaya daerah lain tanpa mengkasta-kastakan suatu apapun. Dengan demikian terlahirlah *ukhuwah islamiyah* yang baik dalam pondok.

Ukhuwah Islamiyah sudah menjadi salah satu panca jiwa Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo hingga saat ini, pendidikan yang bernuansa *ukhuwah* sangatlah kental dirasakan di dalam pondok hingga santripun telah menjadi keluarga besar alumni.

Ukhuwah Islamiyah adalah dasar keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim antara satu muslim dengan muslim yang lainnya. Yusuf Qardlawi mengartikan *ukhuwah* sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong menolong. Mereka bersatu dalam sebuah keluarga yang saling mencintai satu'sama lain dan saling memperkuat satu dan yang lain. Mereka bersatu dalam satu rasa bahwa persaudaraan adalah kekuatan bersama dan cerai-berai adalah kelemahan bersama mereka merasa besar ketika bersatu dan merasa kecil ketika bercerai-berai.

⁷⁴Abu Yasid, et al, *Paradigma Baru Pesantren*, 257.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. *Ukhuwah* (persaudaraan) ini bukan saja di pondok pesantren itu sendiri, akan tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.⁷⁵

Firman Allah dalam al-Qur'an menyebutkan:

﴿تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَّقُونَ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِّحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

Artinya:

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat: 10)*⁷⁶

Dalam ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama yang kekal dalam surga. Oleh karena persaudaraan itu mendorong kearah perdamaian, maka Allah swt. Menganjurkan agar terus diusahakan perdamaian di antara saudara-saudara seagama seperti perdamaian diantara saudara-saudara yang seketurunan, dan supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah: mudah mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan Allah sebagai nalasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka.⁷⁷

⁷⁵Siti Aminah, “Merajut Ukhuwah Islamiyah, 47.

⁷⁶Al-Qur'an, 49:10.

⁷⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 429-430.

Allah menyebutkan dalam Firman lainnya:

دُورِهِمْ فِي مَا وَنَزَعْنَا ﴿٤٦﴾ ءَامِنِينَ بِسَلَامٍ أَدْخُلُوهَا ﴿٤٥﴾ وَعُيُونَ جَنَّاتٍ فِي الْمَتَّقِينَ إِنَّا

﴿٤٧﴾ مُتَقَبِلِينَ سُرُرٍ عَلَىٰ إِخْوَانًا غِلٍّ مِّنْ صَدِّ

Artinya:

“(45) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (46) (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. (47) Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Sejahtera dari bencana dan aman dari malapetaka.”⁷⁸

Orang yang bertakwa akan ditempatkan dalam surga dengan taman-taman yang ditengah-tengahnya da mata air yang mengalir. Kepada orang-orang yang bertakwa itu dipersilahkan masuk ke dalam surga yang didalamnya mereka akan selamat sejahtera aman dan sentosa, tiada satupun yang ditakuti, tiada kesedihan dan kegundahan. Tidak ada satupun yang yang mengganggu perasaan, tidak ada bencana yang akan datang, dan Allah akan tetap menurunkan nikmat yang tiada putus-putusnya. Allah mencabut dari hati penduduk surga segala macam dendam kesumat dan rasa dengki yang telah terpendam selama hidup didunia, dan menjadikan mereka hidup bersaudara dan berkasih sayang.⁷⁹

Dengan komposisi nilai-nilai pendidikan yang positif diatas maka akan membentuk generasi muda yang cinta akan seni budaya nusantara, terlebih

⁷⁸Al-Qur'an, 15: 45-47.

⁷⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 287-288.

mampu mengembangkan serta memperkenalkannya di dunia luar. Mampu membingkis ataupun memodifikasi seni budaya agar lebih diminati oleh kalangan anak-anak hingga kalangan tua. Karena pentingnya pelestarian seni budaya nusantara yang menjadi identitas negeri kita ini yaitu Indonesia yang kaya akan seni budayannya.

Seperti hasil wawancara dengan beberapa santri yang merespon positif dengan adanya pelestarian seni budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, mereka mengungkapkan bahwa tindakan ini sangat berpengaruh positif terhadap pengembangan santri atau generasi muda untuk mampu melestarikan serta mencintai seni budaya yang kita miliki, sehingga dimana saja kita nanti akan berada, kita akan senantiasa mengingat dan juga mencintai seni budaya nusantara.

Dari paparan penjelasan diatas mampu ditarik inti penjelasan, bahwa Respon masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo sangatlah positif terhadap pelestarian seni dan budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, karena dinilai mampu memberikan pengaruh positif kepada seluruh masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. Upaya pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam melestarikan seni budaya nusantara sudah cukup baik, dilakukan mulai dari pembentukan konsulat dan teaternya, melalui wadah seni santri, dan juga melalui program-program tahunan.
2. Respon masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo sangatlah positif terhadap pelestarian seni dan budaya nusantara yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, karena dinilai mampu memberikan pengaruh positif kepada seluruh masyarakat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

B. Saran

1. Hendaknya pendidikan pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama saja akan tetapi, mampu melahirkan generasi yang mampu berbaur serta bersosialisasi yang tinggi dengan masyarakat.
2. Hendaknya pelestarian seni budaya nusantara tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat akan tetapi, seluruh lembaga pendidikan tanpa terkecuali pondok pesantren. Dengan harapan mampu menghasilkan generasi yang cinta akan seni budaya nusantara yang akhir-akhir ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. “Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama,” *Cendekia*, 1, Januari, 2015, hlm 4.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Peran Pesantren dalam Menjaga NKRI*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Bahari, Hamid. *Mengenal Budaya Daerah Indonesia*. Depok: Mutiara Kids, 2013.
- Damopolii, Mujiono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Djunaidi, M. Dan Al-Mansur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Istigfaroh. “Konsep Multikultural dalam Kehidupan di Pondok Pesantren as-Salaf al-Asror”, *Edukasi*, 1. Februari, 2012, hlm 93.
- Mahfud, Rois. *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Nadlif, Ach. dan M. Fadlun. *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah.

Niam, Mukafi. NU Online: *Pesantren Harus Kembali Pada Seni Budaya*, (Online), (<http://www.nu.or.id/post/read/44610/pesantren-harus-kembali-pada-seni-dan-budaya>, di akses 3 Februari 2018)

Ratha, Nyoman Kutha. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Soemarto. *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kotareog Media, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.

Yasid, Abu. et al., *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: IRCisoD, 2018).

Yuliatin, Lina. "Upaya Penanaman Cinta Tanah Air pada Para Santridi Pesantren Majma' al-Bahrain Siddiqiyah Kabupaten Jombang," *Edukasi*, 2015.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.

-----*Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 441

Dewan naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Al-Quran dengan Terjemah dan Tafsir Singkat*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007.

